

Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Farhan Syahriza, Alexander Anggono*, Firda Ivana Amelia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

*Corresponding author: alexander.anggono@trunojoyo.ac.id

Abstract

This study is intended to compare the financial performance of mining companies in Indonesia and Malaysia from 2014-2019. In particular, to analyze financial performance of mining companies in both countries by applying liquidity ratios, profitability ratios, activity ratios, and market ratios. The comparison is conducted as many investors interested to invest in mining sectors, and both countries are having the similar potential and market characteristics. The number of samples employed in this study is 23 mining sector companies in Indonesia and 11 mining sector companies in Malaysia. The data is analyzed using the multiple regression equations (F-test and T-test) and the two-sample difference test (U Mann Whitney test). The findings of this research are: (1) the debt to equity (DER) significantly affects the financial performance of mining sector companies in Indonesia; (2) The variables current ratio (CR) and price to earnings ratio (PER) have a significant influence on the financial performance of mining sector companies in Malaysia; (3) The variables current ratio (X1), debt to equity ratio (X2), Total assets turnover (X3), price to earnings ratio (X4), and return on equity (X5) have an effect on the financial performance of mining sector companies in Indonesia and in Malaysia; and (4) there is no significant difference in financial performance between mining companies in Indonesia and Malaysia. The implication of this study is to assist investors to opt the best investment opportunity in mining sector in Indonesia and Malaysia stock market.

Keywords: *Financial Performance, Mining sector, Financial Ratios, Indonesia, Malaysia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia dari tahun 2014-2019, terutama untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan pertambangan di kedua negara dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Perbandingan yang dilakukan ini karena semakin banyaknya investor tertarik untuk berinvestasi di sektor pertambangan dan kedua negara ini memiliki potensi dan karakteristik pasar yang hampir sama. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan 11 perusahaan sektor pertambangan di Malaysia. Analisis data menggunakan persamaan regresi berganda (uji F dan uji T) dan uji beda dua sampel (uji U Mann Whitney). Temuan penelitian ini adalah: (1) *debt to equity* (DER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia; (2) Variabel *current ratio* (CR) dan *price to earning ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia; (3) Variabel *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *Total assets turnover* (X3), *price to earning ratio* (X4), dan *return on equity* (X5) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pertambangan perusahaan sektor di Indonesia dan di Malaysia; dan (4) tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia. Implikasi dari penelitian ini adalah membantu investor dalam memilih peluang investasi di sektor pertambangan di Indonesia dan Malaysia.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Sektor Pertambangan, Rasio Keuangan, Indonesia, Malaysia*

Informasi Artikel

Diterima : 18/09/2022

Review Akhir : 12/12/2022

Diterbitkan online : 12/2022

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan organisasi yang dibentuk oleh banyak pihak dengan tujuan tertentu, mayoritas perusahaan dibentuk untuk mencari keuntungan atau laba. Terdapat banyak perusahaan yang berdiri dalam suatu perusahaan, dan salah satu sektor yang paling terkenal adalah sektor pertambangan. Pertambangan merupakan sektor yang menjadi penyumbang pendapatan terbesar di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia yang memiliki potensi di bidang industri pertambangan. Indonesia dengan Malaysia memiliki potensi bahan tambang yang hampir mirip. Kedua negara tersebut merupakan penghasil bauksit dan timah yang cukup besar, serta potensi tambang lain seperti batubara, minyak bumi, dan gas alam.

Namun sektor pertambangan cukup diterpa berbagai permasalahan akhir-akhir ini. Beberapa tahun terakhir terdapat berbagai kejadian yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan sektor pertambangan. Kejadian tersebut antara lain ketidakpastian politik menjelang pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 2016, hingga puncaknya adalah ketegangan politik antara negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar yaitu Republik Rakyat China dengan negara Amerika Serikat sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa perang dagang mempengaruhi kebijakan perekonomian hampir seluruh negara di dunia. Akibatnya, kedua indikator ekonomi makro yang juga menjadi komoditas utama perusahaan sektor pertambangan beberapa kali mengalami penurunan. Pertama adalah minyak mentah, dimana harga minyak mentah dunia yaitu kontrak berjangka jenis West Texas Intermediate (WTI) mengalami penurunan drastis. Peristiwa ini berdampak terhadap nilai indeks saham emiten di sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan hingga 2 persen (Widowati, 2018). Kedua, mempengaruhi komoditas lainnya yaitu batu bara, sehingga mengalami gejolak. Berdasarkan data harga batu bara kontrak acuan Newcastle menurun lebih dari 20 persen sepanjang tahun 2020 dari yang awalnya 70 US \$/ton menjadi sekitar 50 US \$/ton. Gejolak yang terjadi terhadap kedua komoditas diatas mungkin dapat menyebabkan kinerja perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan.

Laporan keuangan perusahaan mengandung berbagai informasi yang merepresentasikan hasil kegiatan operasional suatu perusahaan, lalu setelah hasil analisis tersebut interpretasikan, maka dapat ditemukan terkait dinamika kegiatan operasional yang dilalui oleh suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat dijadikan instrumen atau alat bantu terkait analisis laporan keuangan yang paling lumrah serta mudah untuk dipakai. Secara sederhana kegiatan analisis rasio keuangan dilakukan melalui perbandingan nilai-nilai yang tercantum di laporan keuangan. Baik perusahaan sektor pertambangan di Indonesia maupun di Malaysia tentu saja memiliki tujuan yang sama seperti perusahaan secara umum, yaitu untuk memaksimalkan laba perusahaan. Dengan demikian, tentu saja perusahaan karena perbedaan karakter, budaya, ataupun potensi sumber daya yang dimiliki, sehingga perusahaan sektor pertambangan di Indonesia maupun perusahaan sektor pertambangan di Malaysia memiliki strategi yang berbeda dalam meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan di sektor pertambangan yang ada di pasar modal Malaysia dan Indonesia melalui penilaian rasio keuangan dan *economics value added* EVA perusahaan, karena kedua negara ini memiliki potensi sumberdaya di sektor pertambangan yang relatif sama sehingga investor bisa menentukan lebih cermat untuk peluang investasi yang ada di kedua negara ini. Selain itu apabila terjadi perbedaan kinerja antara perusahaan di kedua negara tersebut, misalkan kinerja perusahaan sektor pertambangan di Indonesia menurun, maka perusahaan di Indonesia dapat segera mengubah strategi mereka ataupun meningkatkan efisiensi operasional mereka agar kinerja keuangan dapat segera membaik dan mampu bertahan dalam menghadapi masa krisis ini.

Penelitian dimaksudkan untuk mengeksplorasi hubungan variable-variabel berikut: (1) pengaruh rasio likuiditas *current ratio* (CR); (2) pengaruh rasio solvabilitas *debt to equity ratio* (DER); (3) pengaruh rasio aktivitas *total assets turnover* (TATO); (4) pengaruh rasio pasar *price to earnings ratio*; (5) pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan perusahaan serta; (6) perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *economics values added* (EVA) perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan di Malaysia periode 2014-2019. Hal ini dimaksudkan supaya investor bisa menentukan peluang investasi yang ada dengan melihat kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio-

rasio keuangan yang bisa diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan sudah merepresentasikan kelima rasio keuangan yang ada, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan rasio pasar.

Penelitian sebelumnya terkait kinerja keuangan perusahaan dilakukan oleh Sucipta et al., (2015) menggunakan rasio keuangan dan metode *economics values added* (EVA) untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 hingga 2014. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Sukirno (2016) yang membandingkan kinerja keuangan perusahaan perbankan di ASEAN (Bank Umum di Indonesia, Thailand dan Filipina). Sedangkan penelitian Fadillah & Basyith (2019) membandingkan kinerja perusahaan PMA dan PMDN di sektor pertambangan di Indonesia selama tahun 2012-2016.

Untuk penelitian ini, membandingkan kinerja sektor pertambangan seperti penelitian Fadillah & Basyith (2019) dikawasan ASEAN seperti penelitian Wahyuni & Sukirno (2016) dengan menggunakan metoda yang dilakukan oleh Sucipta et al., (2015). Alasan membandingkan Indonesia dengan Malaysia adalah karena kedua negara ini memiliki tingkat perekonomian yang sama sebagai negara berkembang dengan potensi tambang yang hampir sama. Selain itu penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu korelasional dan komparatif, karena penelitian sebelumnya yang menggabungkan dua pendekatan seperti ini masih relatif sedikit.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Definisi teori sinyal dapat diartikan sebagai suatu langkah yang dijalankan dalam menyampaikan sinyal dari manajemen selaku pihak internal perusahaan agar pihak luar mampu menilai hasil kegiatan operasional perusahaan serta prospeknya bagi para investor (Brigham & Houston, 2012). Teori ini muncul akibat adanya pemikiran bahwa telah terjadi perbedaan kapasitas informasi antara kedua pihak yang ada, yaitu antara pihak internal dan eksternal perusahaan, sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Manajemen selaku pihak internal perusahaan mempunyai akses serta kapasitas informasi yang lebih luas daripada pihak eksternal pengguna informasi keuangan perusahaan begitulah pandangan dari teori sinyal. Informasi yang mendetail terkait laporan keuangan suatu perusahaan mampu diperoleh pihak manajemen internal, lalu juga informasi terkait kebijakan perusahaan, atau informasi lain yang juga memberikan bagaimana prospek kinerja perusahaan di masa depan. Oleh karena ini, teori ini meminta agar perlu diadakan penyampaian sinyal dari pihak manajemen internal perusahaan kepada pihak selaku pihak pengguna informasi keuangan perusahaan sebagai petunjuk.

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan bisa dilihat dari capaian perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangannya. Kinerja merupakan hasil dicapai oleh suatu organisasi yang diperoleh dalam masa satu periode waktu, baik untuk organisasi yang bersifat berorientasi laba ataupun organisasi non-laba (Fahmi, 2013). Sedangkan keuangan perusahaan merupakan sumber daya perusahaan yang terkait dengan kegiatan operasional yang dikelola oleh suatu bidang dalam perusahaan tersebut.

Sedangkan rasio keuangan bisa diperoleh melalui analisis atas hubungan antara berbagai akun dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan serta hasil kegiatan operasional suatu perusahaan sehingga bisa dinilai kinerja pihak manajemen dalam pada periode serta prospek perusahaan di masa yang akan datang (Orniati, 2009). Penilaian kinerja keuangan melalui teknik analisis rasio keuangan, nilai persentase tersebut diinterpretasikan sebagai penilaian apakah kinerja keuangan suatu perusahaan telah baik atau tidak. Halim & Hanafi (2009) mengklasifikasikan rasio keuangan menjadi lima jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Nilai saham suatu perusahaan dijadikan tolok ukur yang dipakai dalam rasio pasar yang didasarkan pada informasi dari perpektif investor selaku penanam modal.

Selain itu, penilaian kinerja keuangan dapat juga menggunakan analisis yang terdiri atas sejumlah alat atau instrumen sebagai bantuan dalam proses analisis-nya, alat analisis *economic value added* (EVA) dipilih untuk melengkapi alat analisis rasio keuangan agar pengukuran kinerja keuangan

yang dihasilkan bisa lebih akurat dan komprehensif. EVA merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas kinerja yang dilakukan manajemen berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu (Brigham et al., 2012).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan bukti empiris penelitian sebelumnya yang dilakukan terdapat beberapa penelitian yang mendukung statement diatas yaitu penelitian Marhadika & Marbun, 2016, dan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2014 oleh Pratama & Erawati yang mendukung bahwa rasio lancar (*current ratio*) membuktikan adanya pengaruh signifikan yang positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Putra & Dana (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh rasio lancar (*current ratio*) yang signifikan positif. Berdasarkan penjelasan serta dukungan bukti empiris diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁: Nilai *Current ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa bukti empiris yang meneliti terkait pengaruh rasio DER terhadap kinerja perusahaan, diantaranya ada penelitian Kridasusila & Rachmawati (2016) yang menyatakan bahwa rasio hutang atau DER yang tinggi mampu untuk meningkatkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Terdapat hasil penelitian lainnya, yaitu penelitian Putra & Dana (2016) dan (Pratama & Erawati, 2014) yang juga menemukan kinerja keuangan mampu untuk dipengaruhi oleh nilai rasio DER. Setelah penjelasan dan bukti empiris yang telah dijabarkan, hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas adalah:

H₂: Nilai *Debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif kepada kinerja perusahaan.

Beberapa bukti empiris pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal serupa. Penelitian Khotimah (2015) menyatakan apabila nilai rasio perusahaan cenderung meningkat, maka perusahaan telah bekerja secara efektif dan efisien terkait pengelolaan aktiva mereka dalam menghasilkan laba, sehingga kinerja perusahaan menjadi meningkat. Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Chada & Sharma (2015), Nugraha (2016) juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh nilai rasio TATO-nya. Menurut penjelasan diatas serta bukti penelitian yang relevan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₃: Nilai *Total assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa bukti empiris terkait bagaimana pengaruh nilai *price to earning ratio* (PER) suatu perusahaan, diantaranya adalah pertama pada tahun 2009 Hidayat meneliti bahwa terjadi peningkatan terkait tingkat pengembalian (return) suatu perusahaan melalui pengaruh dari nilai PER perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham perusahaan, dimana hal tersebut mengisyaratkan investor menilai positif terhadap kinerja keuangan yang telah dilakukan perusahaan. Hasil penelitian lainnya Zuliarni (2012), dan Rosadi (2018) juga berkesimpulan bahwa nilai rasio PER perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif pada harga saham perusahaan. Berdasarkan penjabaran dan bukti empiris yang ada, hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan diatas adalah:

H₄: Nilai *Price to earning ratio* (PER) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah penelitian pada tahun 2009 milik Prasetyo yang mengungkapkan terkait return atau pengembalian yang diberikan perusahaan dipengaruhi secara signifikan positif oleh nilai EVA-nya, berarti terjadinya peningkatan terkait kinerja keuangan perusahaan salah satunya akibat dari tingginya nilai EVA-nya, sehingga pemberian *return* yang dihasilkan juga ikut meningkat. Hasil penelitian Kaunang (2013) dan Azizah (2014) yang juga berkesimpulan bahwa ditemukan adanya pengaruh signifikan yang positif nilai *economics value added* (EVA) terhadap *return* saham yang merepresentasikan kinerja perusahaan. Hipotesis yang bisa dibuat sesuai dengan pemaparan serta bukti empiris diatas adalah:

H₅: *Economics Value Added* (EVA) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan, yaitu diantaranya dilaksanakan oleh Purnamawati (2014) yang mengungkapkan ditemukannya perbedaan dalam nilai ROE yang signifikan pada perusahaan yang bergerak dalam perbankan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Lalu, hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azzahroh *et al* (2016) juga menyimpulkan bahwa ditemukan adanya perbedaan nilai rasio ROE yang signifikan pada perusahaan perbankan di Indonesia dan di Malaysia. Selain itu, Basyith (2019) juga berkesimpulan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata rasio perusahaan sektor pertambangan dengan modal asing (PMA) lebih baik dibandingkan perusahaan dengan modal dalam negeri (PMDN). Dengan demikian, hipotesis yang dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan dan temuan empiris diatas adalah:

H₆: Terdapat perbedaan rasio profitabilitas yaitu nilai *return on equity* (ROE) antara perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan di Malaysia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan penelitian dengan mayoritas berisi angka-angka, serta menggunakan bantuan alat statistik dalam mengolah data penelitiannya. Penelitian kuantitatif mengacu pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti sampel dan populasi tertentu. Metode ini menggunakan instrumen penelitian untuk memperoleh data penelitian, serta menggunakan bantuan alat statistik yang bersifat kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2009: 8).

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini agar tujuan penelitian dapat terpenuhi adalah melalui pendekatan korelasional dan komparatif. Penelitian korelasional bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan satu variabel atau lebih yaitu dalam penelitian ini terdiri dari lima rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan koefisien korelasinya (Arikunto, 2006).

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang aktivitasnya berupa melihat variabel pada sampel yang dipilih dalam penelitian untuk diperbandingkan satu dengan lainnya. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa: “melalui penelitian komparatif, maka dapat ditemukan persamaan-persamaan serta perbedaan-perbedaan mengenai benda-benda, atau tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, ataupun terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Selain itu, juga dapat membandingkan kesamaan pandangan atau perubahan pandangan orang, grup, atau negara, terhadap suatu kasus, orang, peristiwa, ataupun ide-ide.”

Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang terdaftar di pasar modal Indonesia merupakan populasi pada penelitian ini. Perusahaan tersebut dapat dilihat melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu melalui IDX.co.id. Sedangkan, untuk melihat data perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, yang dapat dilihat melalui website Bursa Malaysia, yaitu www.bursamalaysia.com. Sebelum dipilih menjadi sampel penelitian perusahaan-perusahaan tersebut diseleksi melalui teknik pemilihan sampel yaitu purposive sampling agar perusahaan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Perusahaan yang dipilih untuk menjadi sampel berdasarkan kriteria pengambilan sampel, yaitu terdiri atas perusahaan pertambangan dengan sub sektor energi yang terdaftar di pasar modal pada negara masing-masing selama tahun 2014 hingga tahun 2019 adalah sejumlah 67 perusahaan. Namun terdapat 10 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Selain itu, juga terdapat 37 yang tidak mampu mempertahankan kinerja keuangan mereka yaitu dengan mencatatkan laba dalam laporan keuangan minimal tiga tahun dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Jadi, jumlah akhir sampel penelitian adalah 34 perusahaan.

Variabel independen penelitian ini antara lain adalah *current ratio* sebagai proksi rasio likuiditas perusahaan, *debt to equity ratio* untuk menilai tingkat solvabilitas perusahaan, *total asset turnover* sebagai proksi rasio aktivitas perusahaan, *price to earnings ratio* sebagai proksi pasar perusahaan, dan *return on equity* untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *economics value added* (EVA) sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan.

Berikut rincian variabel operasional dalam penelitian ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Cara Pengukuran
X : Komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dari profitabilitasnya yaitu berdasarkan rasio <i>return on equity</i> (ROE) perusahaan.	X1: <i>Current Ratio</i> (CR)	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
	X2: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$
	X3: <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$
	X4: <i>Price to Earnings Ratio</i> (PER)	$PER = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$
	X5: <i>Return on Equity</i> (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Modal Saham}}$
Y: <i>Economic Value Added</i> (EVA) representasi atas kinerja keuangan atas suatu perusahaan.	Y: <i>Economic Value Added</i> (EVA)	$EVA = WACC \times Invested Capital$

Metode analisis data yang digunakan antara lain adalah analisis regresi linear berganda dan uji beda dua sampel (U Mann Whitney). Model regresi memenuhi persyaratan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Berikut merupakan model persamaan regresi berganda yang dipakai dalam penelitian ini

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y = Economics Value Added (EVA)

A = konstanta

B_{1,2,3,4,5} = Koefisien

X₁ = Current Ratio (CR)

X₂ = Debt to Equity Ratio (DER)

X₃ = Total Assets Turnover (TATO)

X₄ = Price to Earning Ratio (PER)

X₅ = Return on Equity (ROE)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis regresi perusahaan sektor pertambangan di Indonesia

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Indonesia

Model 1	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.074	3.020		2.674	.013
CR	3.181	1.495	.465	2.128	.044**
DER	.447	1.211	.074	.369	.716
TATO	2.583	1.577	.223	1.637	.115

PER	-15.607	2.985	-.824	-5.228	.000***
ROE	7.275	4.205	.251	1.730	.096*

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan analisis uji parsial (uji t) untuk variabel CR terhadap EVA pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,171 > \text{probabilitas } \alpha$ sebesar $0,05$, dan nilai thitung $-1,395 > \text{nilai ttabel } -2,063$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Colline (2017) yang juga berkesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan CR terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Nilai negatif pengaruh current ratio terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa apabila nilai current ratio perusahaan sektor pertambangan di Indonesia semakin rendah, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat disebabkan apabila hutang lancar perusahaan terus meningkat, yaitu akibat adanya berbagai permasalahan geopolitik internasional yang menghambat kegiatan operasional mereka, namun perusahaan membutuhkan aliran dana dari hutang yang terus meningkat agar dapat mempertahankan kegiatan operasionalnya sehingga nilai current ratio perusahaan menjadi menurun.

Hasil analisis variabel debt to equity ratio (DER) perusahaan pertambangan di Indonesia menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,043 < \text{nilai probabilitas } \alpha$ sebesar $0,05$, dan nilai 5 dan nilai thitung sebesar $-2,094 < \text{t-tabel sebesar } -2,022$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian Pratama & Erawati (2014), dan Ratih et al., (2013) yang juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel DER terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai debt to equity ratio negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia mengindikasikan bahwa semakin rendah nilai debt to equity ratio perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, dapat menyebabkan kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Sebab, perusahaan tidak perlu khawatir atas besaran hutang yang ditanggung oleh perusahaan, karena nilai debt to equity ratio yang rendah menunjukkan kesehatan permodalan perusahaan dalam keadaan yang baik.

Hasil analisis uji parsial atau uji t untuk variabel TATO terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia dan diperoleh hasil yang serupa. Pada perusahaan Indonesia nilai signifikansi $0,115 > \text{probabilitas } \alpha$ $0,05$ dan nilai thitung $0,194 < \text{ttabel } 2,022$. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh variabel TATO pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia adalah tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2015), yang berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel TATO terhadap kinerja keuangan, dan sejalan dengan hasil penelitian Azhari et al., (2016). Nilai positif pengaruh total asset turnover terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan apabila perusahaan semakin efektif dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, maka kegiatan operasional perusahaan akan terus berjalan dengan lancar dan penjualan yang mampu diperoleh perusahaan juga terus bertambah. Dengan demikian kinerja keuangan perusahaan juga akan terus meningkat seiring dengan semakin efektifnya pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan analisis uji t untuk variabel PER pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia diperoleh nilai signifikansi $0,159 > \text{signifikansi probabilitas } \alpha$ $0,05$, dan nilai thitung sebesar $1,435 < \text{nilai thitung sebesar } 2,022$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel PER memiliki pengaruh tidak signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Hasil penelitian ini berlainan dengan Ratih et al., (2013), dan juga Zuliarni (2012) yang berpendapat bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel PER terhadap kinerja keuangan. Namun penelitian yang dikembangkan oleh Khotimah (2015), dan Siska et al., (2014) yang berkesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan PER terhadap kinerja keuangan. Nilai price earning ratio yang berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan bahwa apabila para investor di pasar modal memiliki ekspektasi tinggi terhadap perkembangan kinerja perusahaan di masa yang akan mendatang, maka kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat sebab perusahaan memperoleh motivasi tambahan dan kepercayaan dari pihak investor bahwa kinerja keuangan

perusahaan di masa depan akan terus meningkat.

Menurut hasil analisis uji t atas pengaruh variabel ROE terhadap kinerja keuangan, perusahaan sektor pertambangan di Indonesia memperoleh hasil yang tidak signifikan. Nilai koefisien signifikansi perusahaan Indonesia adalah sebesar $0,219 >$ nilai signifikansi probabilitas α $0,05$, dengan nilai thitung $1,250 <$ ttabel $2,022$. Dengan demikian, pengaruh variabel ROE terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia tidak berpengaruh positif signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Widuri (2009) dan Setiyawan (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Return on equity yang bernilai positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan Malaysia membuktikan jika perusahaan mampu mengelola modal dengan baik sehingga kegiatan operasional dan kinerja keuangan akan meningkat.

Berikut merupakan hasil analisis regresi perusahaan sektor pertambangan di Malaysia.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Perusahaan Malaysia

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	13.190	1.970			6.695	.000
	CR	-.995	.713	-.236		-1.395	.171
	DER	-1.986	.948	-.328		-2.094	.043**
	TATO	.303	1.566	.038		.194	.848
	Ln_X4	.219	.153	.256		1.435	.159
	ROE	6.354	5.085	.233		1.250	.219

a. Dependent Variable Ln_Y

Sumber: Analisis Data

Hasil yang berbeda ditemukan pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia yang membuktikan jika variabel CR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena nilai signifikansinya sebesar $0,44 <$ tingkat α probabilitas sebesar $0,05$, dengan nilai thitung sebesar $2,128 >$ nilai ttabel sebesar $2,063$. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Pratama & Erawati (2014) dan Setiyawan (2014) yang berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara tingkat likuiditas perusahaan terhadap kinerja keuangannya. *Current ratio* berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia menunjukkan bahwa apabila perusahaan semakin baik dalam pengelolaan hutang yang akan segera jatuh tempo kinerja keuangan tersebut akan meningkat.

Perusahaan sektor pertambangan di Malaysia diperoleh hasil yang berlawanan, dimana nilai signifikansi untuk variabel DER pada perusahaan Malaysia adalah sebesar $0,716 >$ nilai probabilitas α $0,05$, serta nilai t hitung sebesar $0,369 <$ t tabel sebesar $2,063$. Dengan demikian, pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia tidak ditemukan pengaruh yang signifikan variabel DER pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini berbeda dengan perusahaan di Indonesia dan hasil penelitian dari Dwinurcahyo & Mahfudz (2016), namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009). Hasil penelitian menunjukkan debt to equity ratio berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, hal tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat apabila tingkat hutang perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan modal. Hal tersebut dapat terjadi sebab selain memiliki dampak negatif yaitu menambah beban yang harus ditanggung perusahaan, hutang juga memiliki dampak positif yaitu dapat memotivasi pihak internal manajemen perusahaan untuk terus disiplin dan stabil dalam meningkatkan kinerja perusahaan, agar mampu untuk menyelesaikan seluruh hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil analisis uji parsial atau uji t untuk variabel TATO terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia memperoleh hasil yang serupa dengan Indonesia yaitu tidak signifikan, dimana nilai signifikansinya adalah sebesar $0,115 >$ probabilitas α $0,05$, dan nilai thitung sebesar $1,637 <$ ttabel sebesar $2,063$. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh variabel TATO pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia adalah tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Nugraha & Sudaryanto (2016) yang berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel TATO terhadap kinerja keuangan,

dan serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Colline (2017). Total aset turnover yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan mengindikasikan efektivitas penggunaan aset perusahaan sehingga penjualan yang dilakukan akan meningkat, sebab kegiatan operasional perusahaan akan semakin berjalan dengan lancar seiring dengan meningkatkan pengelolaan aset mereka. Kinerja keuangan perusahaan akan terus meningkat juga sejalan dengan efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Hasil yang bertolak belakang ditemukan pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia. Nilai koefisien signifikansinya adalah sebesar $0,00 < \text{signifikansi probabilitas } \alpha 0,05$, dan nilai thitung sebesar $-5,228 < \text{ttabel } -2,263$. Sehingga dapat disimpulkan nilai PER berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian S & Tjun (2011), dan Dwinurcahyo & Mahfudz (2016) yang berpendapat bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel PER terhadap kinerja keuangan. Nilai price to earning ratio yang berpengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia merupakan kasus yang cukup unik terjadi, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah pasar menilai perkembangan kinerja keuangan perusahaan di masa depan, dapat menyebabkan peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan di Malaysia. Indikasi penyebab pengaruh negatif price earning ratio dapat disebabkan karena nilai price earning ratio merupakan nilai yang tercipta di pasar modal, dimana terkadang terjadi kejadian harga yang tidak wajar akibat adanya distorsi yang terjadi pada mekanisme pasar modal. Dalam kasus perusahaan di Malaysia, kemungkinan terdapat distorsi harga saham yang lebih rendah yaitu ketidakwajaran harga yang tercipta tidak sebanding dengan return atau pengembalian yang mampu diberikan oleh perusahaan, walaupun perusahaan memiliki perkembangan kinerja keuangan yang cukup menjanjikan di masa depan. Kejadian tersebut juga dikenal sebagai istilah underprice.

Berdasarkan hasil uji t terkait pengaruh variabel return on equity terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia memperoleh hasil yang sama dengan Indonesia, yaitu perusahaan Malaysia memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,096 > \text{nilai signifikansi probabilitas } \alpha 0,05$, dengan nilai t hitung $1,730 < \text{t tabel sebesar } 2,063$. Dengan demikian, pengaruh variabel ROE terhadap kinerja keuangan adalah tidak signifikan positif pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Ratih et al., (2013), dan Setiyawan (2014) yang berpendapat jika nilai ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Nilai positif pengaruh return on equity terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa apabila pengelolaan modal perusahaan yang semakin baik menyebabkan semakin tinggi laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, sebab kegiatan operasional perusahaan semakin meningkat seiring dengan meningkatkan pengelolaan modal perusahaan. Sehingga semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan menyebabkan kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Berikut merupakan hasil uji beda dua sampel (U mann whitney)

Tabel 4. Hasil Uji Beda Dua Sampel (U Mann Whitney)

Ranks					Test Statistics ^a	
	Negara	N	Mean Rank	Sum of Ranks		Nilai EVA
Nilai EVA	1.00	138	99.82	13775.00	Mann-Whitney U	4184.000
	2.00	66	108.11	7135.00	Wilcoxon W	13775.000
Total		204			Z	-.938
					Asymp. Sig. (2-tailed)	.348

a. Grouping Variable: Negara

Hasil uji U mann whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,348 yang lebih besar dari nilai signifikansi probabilitas α sebesar 0,05. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa antara nilai rata-rata EVA pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan perusahaan di Malaysia tidak ditemukan perbedaan, atau tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, dan perusahaan Malaysia. Hasil penelitian ini berbeda dengan

penelitian Ayu (2015), Richky et al., (2017), dan Dini & Santi, (2019) yang berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan antara perusahaan di Indonesia dengan perusahaan di Malaysia. Namun pada sektor pertambangan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena kedua negara ini pada dasarnya memiliki sumberdaya alam yang relatif sama, sehingga investor merasa *indifferent* untuk berinvestasi di negara Indonesia ataupun Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu current ratio (CR) pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Sedangkan pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, current ratio memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Malaysia;(2) Rasio solvabilitas yaitu debt to equity ratio (DER) pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Sedangkan pada perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Malaysia;(3) Pada hasil penelitian terkait pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan, ditemukan bahwa pada perusahaan pertambangan di Indonesia dan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, total assets turnover (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pada masing-masing negara; (4) Hasil penelitian ditemukan bahwa rasio pasar yaitu price to earning ratio (PER) pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Sedangkan, perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, price to earning ratio memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Malaysia;(5) Berdasarkan pada penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas yaitu return on equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada masing-masing negara; (6) Menurut hasil penelitian perbandingan kinerja keuangan antara kedua negara, ditemukan bahwa kinerja keuangan antara perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia tidak ada perbedaan secara signifikan. Namun, secara umum kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan Malaysia lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian : Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Ayu, D. W. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan RGEC di Negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014). *Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Azhari, D. F., Rahayu, S. M., & A, Z. Z. (2016). Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER Terhadap Harga Saham Properti dan Real Estate yang Go-Publik di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, 32(2), 1–5.
- Brigham, F., E., & Joel, F. (2012). *Essential of Financial Manajemen (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*. In A. A. Yulianto (Ed.), *Salemba Empat*. Salemba Empat.
- Dini, A. R. R., & Santi, D. H. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan BUMN di Indonesia dan Malaysia Tahun 2016-2018. *Siminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 11168–11184.
- Dwinurcahyo, R., & Mahfudz. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–15.
- Fadillah, I., & Basyith, A. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Antara PMA dan PMDN di Bursa Efek Indonesia. *Mbia*, 18(1), 1–17.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A., & Hanafi, M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan (Kedua)*. UPP STIM YKPN.

- Hidayat, T. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial* (D. Fitriyani & D. A. Kwary (eds.)). Salemba Empat.
- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh CR, DER, ROE, NPM, EPS Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–10.
- Ratih, D., Apriatni, E. P., & Saryadi. (2013). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Social and Politics*, 1–12.
- S, V., & Tjun, T. (2011). Pengaruh Current Ratio, Earning per Share, dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 136–158.
- Setiyawan, I. (2014). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earnned dan Return on Equity terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Nominal*, 3(2).
- Wahyuni, A., & Sukirno, S. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Asean (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Thailand Dan Filipina). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2).
- Widowati, H. (2018). *Penurunan Harga Minyak Tekan Saham - Saham Pertambangan*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/hariwidowati/finansial/5e9a5596c7d41/penurunan-harga-minyak-tekan-saham-saham-pertambangan>
- Widuri, R. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Perfomance*, 10(1), 56–68.